# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data di Madrasah Diniyah Darul Ihsan.

## A. Deskripsi Data

### 1. Bentuk Komunikasi Pembelajaran Verbal dan Non Verbal Oleh Ustadz/Ustadzah dalam Proses Menghafal *Juz Amma*

#### A. Bentuk Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata yang diucapkan secara lisan dan tulisan yang sangat umum digunakan oleh banyak orang. Komunikasi lisan dapat diidentifikasi sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima.

Dalam rangka melatih anak berkomunikasi secara verbal dan menambah perbendaharaan kata serta menstimulasi perkembangan bahasa anak, peneliti menemukan teori *operant conditioning* yang menekankan unsur stimulus respon dimana guru berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan dan santri sebagai komunikan yang menerima pesan dan merespon pesan dari komunikator, pesan yang diucapkan berupa ayat Al-Qur'an dan pengulangan ayat yang sudah diberikan.

Dari gambaran tentang komunikasi pembelajaran verbal, di Madrasah Diniyah Darul Ihsan juga menggunakan komunikasi pembelajaran verbal ini guna untuk mempermudah menghafal *Juz Amma*. Kepala Madsarasah Diniyah mengatakan bahwa:

> Iya, tentu saja menggunakan dua jenis komunikasi, sebab rasanya sulit untuk dipisahkan antara komunikasi verbal dan non verbal, keduanya saling melengkapi. Komunikasi non verbal seStrategi reflek bisa digunakan untuk melengkapi komunikasi verbal.[1]

Sementara itu koordinator kecamatan mengatakan bahwa:

> Di Madrasah Diniyah untuk menggunakan komunikasi verbal dan non verbal itu tergantung dengan guru Madrasah yang bersangkutan.Jika menggunakan komunikasi verbal saja sudah cukup tidak menggunakan komunikasi non verbal itu tidak masalah.[2]

Lebih lanjut beliau mengatakan:

> Seperti di pondok pesantren justru jarang sekali menggunakan komunikasi pembelajaran, terkadang Ustadz hanya menyuruh menghafalkan kemudian diberi waktu bebeharapa hari langsung setor.Sistemnya seperti sorokan.Jadi dari pihak koordinator kecamatan Madrasah Diniyah menggunakan komunikasi verbal dan non verbal dalam menghafal *Juz Amma* tergantung dengan para Ustadz/Ustadzah yang mengajar dan kondisi santri. Kalau di Madrsah saya, saya terapkan komunikasi verbal dan non verbal itu, untuk mempermudah santri dalam menghafal *Juz Amma*.[3]

Koordinator kecamatan yang menangani Madrasah Diniyah satu Kecamatan se-Gandusari tidak mengaharuskan menggunakan komunikasi verbal dan atau non verbal. Semua itu tergantung dengan pengajar dan juga kondisi santri yang menuntut ilmu. Tetapi beliau

[1] Interview dengan Kepala Madrasah Diniyah Darul Ihsan, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

[2] Interview dengan Koordinator Kecamatan, 29-01-2018, pukul 05:30-16:15

[3] Interview dengan Koordinator Kecamatan, 29-01-2018, pukul 05:30-16:15

menjelaskan bahwa beliau juga menggunakan komunikasi pembelajaran berupa verbal dan non verbal, guna mempermudah berkomunikasi dengan santri.

Ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah Darul Ihsan mengatakan bahwa: Kalau saya mengajar santri saya tentunya memakai kedua-duanya (komunikasi verbal dan non verbal)[4]

Lanjut beliau mengatakan alasanya mengapa menggunakan komunikasi pembelajaran ini. Beliau mengatakan lasanya bahwa:

> Sebenarnya ketika kita bicarapun tanpa kita sadari kita menggunakanverbal dan non verbal gerakan seperti anggukan kepala bersamaan dengan kata iya, reflek saja terjadinya. Alasan saya menggunakan komunikasi verbal dan non verbal ya agar anak-anak paham dengan materi yang disampaikan oleh saya. Selain itu, disini memang ada pembelajaran yang diwajibkan menggunakan gerakan. Saya sebagai guru yang mengajar ya hanya mengikuti perintah dari atasan saja.[5]

Santri di sini yang bernama dara mengatakan pendapatnya tentang komunikasi pembelajaran Verbal yang digunakan Ustadz di Madarasah saat pembelajaran berlangsung bahwa: Iya, Ustadz disini menggunakan itu tadi yang disebut komunikasi verbal. Tetapi Ustadz juga biasanya menggunakan gerakan juga untuk mengajar.[6]

Pendapat santri dara ini sependapat dengan santri laki-laki yang bernama Eka, bahwa: benar kalau Ustadz disini menggunakan komunikasi itu. Untuk menyampaikan materi yang harus dihafalkan.[7]

---

[4] Interview dengan Ustadz yang mengajar, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

[5] Interview dengan Ustadz yang mengajar, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

[6] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Wara Nugraha Hasta Dara, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

[7] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Eka Ahmad Saifudin, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

Pernyataan eka diperkuat oleh santri yang lain yang bernama Nayla Khoridatul Bahiyah, bahwa: Ustadz/Ustadzah mengajar menggunakan Komunikasi lisan dengan kata-kata. Mungkin itu bias disebut komunikasi verbal.[8]

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa di Madarasah Diniyah Darul Ihsan menggunakan Komunikasi pembelajaran verbal yang memang harus ada dalam proses pembelajaran. Terutama dalam mengahafal, komunikasi ini sangat membantu dalam proses mengahafal berlangsung.

Komunikasi verbal biasanya bisa dalam bentuk tulisan atau lisan. Di Madarasah Diniyah Darul Ihsan memiliki bentuk tersendiri untuk mengimplementasikan komunikasi pembelajaran verbal ini untuk proses menghafal *Juz Amma*. Ustadz yang mengajar menghafal *Juz Amma* mengatakan bentuk komunikasi verbal yang dilakukan di Madrasah Diniyah Darul Ihsan adalah sebagai berikut:

> Madrasah Diniyah ini menggunakan komunikasi verbal biasa dalam bentuk tulisan dan juga lisan. Yang pertama adalah tulisan yang berupa materi yang harus dihafalkan santri.Kemudian yang kedua menggunakan lisan yaitu metode taqrir yaitu mengulang-ngulang membaca materi yang ditentukan ustadz untuk dihafalkan.[9]

Hal yang sama di ungkapkan oleh kepala Madrasah Diniyah Darul Ihsan bahwa:

> Di Madrasah Diniyah Kami, biasanya para Ustadz/Ustadzah menyampaikan materi secara verbal. Para Ustadz/Ustazah menuliskan terlebih dahulu di papantulis kemudian santri

[8] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Nayla Khoridatul Bahiyah, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

[9] Interview dengan ustadz yang Mengajar, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

> menulisnya di buku masing-masing. Dengan begitu santri lebih mudah untuk menghafalkan dan belajar untuk membaca tulisanya sendiri dan diharapan santri dapat mempelajarinya di rumah masing-masing.Kemudian menggunakan lisan yaitu dengan metode taqrir yaitu mengulang-ngulang bacaan atau materi ang harus dihafalkan santri.[10]

Dari pernyataan Kepala Madrasah juga Ustadz yang mengajar di perjelas oleh Koordinator kecamatan bahwa:

> Dalam proses pembelajaran tidak lepas dari komunikasi verbal yang berupa tulisan dan lisan. Ini sangat berkaitan dan tidak bisa untuk dipisah. Apalagi saat menghafal harus ada materi yang dihafalkan dalam bentuk tulisan. Gunanya untuk mengetahui tulisan yang hendak dihafalkan. Kemudian jika sudah dalam tulisa[11]n kemudian dalam bentuk pelafalan. O iya tulisan ini bacanya ini, ini bancanya ini. Jadi santri itu tau tulisan dan bacaanya. Kalau komunikasi verbal ini di pecah cuma lisanya saja, terus bagaimana santri tau bentuk tulisanya.[12]

Dari paparan diatas santri yang bernama Eka memperkuat pernyataan Ustadz yang mengajar, bahwa: Iya, biasanya Ustadz mengajar menghafal menggunakan tulisan dan lisan. Guru menuliskan di papan tulis kemudian di baca terus sampai hafal.[13]

Hal yang sama di ungkapkan oleh santri perempuan bernama dara bahwa: Ustadz mengajar biasanya menuliskan dahulu materinya. Kemudian dibaca berulangkali untuk di hafal.[14]

Begitu juga yang dikatakan oleh santri perempuan lainya yang bernama Nayla bahwa: Ustadz sebelum mengahafalkan surat biasanya

---

[10] Interview dengan kepala Madrasah Diniyah Darul Ihsan, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

[11] Interview dengan Koordinator Kecamatan, 29-01-2018, pukul 05:30-16:15

[12]Interview dengan kepala Madrasah Diniyah Darul Ihsan, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

[13] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Eka Ahmad Saifudin, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

[14] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Wara Nugraha Hasta Dara, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

di tulis di papan tulis dan santri harus menulis juga di buku tulisk masing-masing kemudian dibaca bersama berulangkali sampai hafal.[15]

Berdasarkan pengamatan peneliti menyatakan Dalam proses pembelajaran para Ustadz/Ustadzah mengimplementasikan komunikasi pembelajaran verbal dalam bentuk tulisan dan lisan. Ustadz/Ustadzah menuliskan materi yang harus dihafalkan, dan santri menulisnya di dalam buku mereka masing-masing. Kemudian di baca secara bersamaan secara terus-menerus yang biasa disebut dengan metode taqrir.[16]

Dari paparan di atas di Madarasah Diniyah Darul Ihsan menggunakan bentuk komunikasi verbal dengan menggunakan tulisan dan juga lisan. Yang bertujuan untuk mempermudah menghafal *Juz Amma* sesuai dengan tujuan yang harus di capai. Lalu bagaimana bentuk metode tersebut, kemudian bagaimana menerapkanya di dalam proses pembelajaran menghafal *JuzAmma*? Berikut Strategi mengimplementasikan komunikasi verbal dalam proses menghafal *Juz Amma*.

Ustadz yang mengajar menghafal *Juz Amma* menyatakan bahwa:

> Dalam melaksanakan metode itu, saya menuliskan terlebih dahulu dipapantulis kemudian santri menulisnya di buku tulis masing-masing. Guna untuk melatih menulis arab santri dan bisa dibaca dirumah. Setelah selesai di baca bersama-sama minimal sebanyak tujuh kali untuk memmudahkan menghafal. Saya memberikan waktu untuk mengahafal sendiri-sendiri sampai hafal.bagi santri yang sudah hafal maju kedepan untuk setor

[15] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Nayla Khoridatul Bahiyah, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

[16] Observasi Peneliti, 15-02-2018, pukul 15:00-16:30

> sampai benar-benar hafal kemudian sorogan dan saya perbolehkan pulang.[17]

Pernyataan Ustadz di perkuat oleh Kepala Madarasah Diniyah Darul Ihsanbahwa:

> Dalam proses pembelajaran menghafal saya menganjurkan kepada para Ustadz/Ustadzah untuk menuliskan materi atau surat yang harus dihafalkan kemudian siswa di wajibkan untuk menulis di buku tulis masing-masing untuk bisa dipelajari. Selain itu guna melatih santri untuk menulis Arab. Bila santri sudah hafal bisa setor kepada Ustadz yang mengajar kemudia bisa sorogan dan pulang.[18]

Pernyataan di atas di perjelas oleh Koordinator Kecamatan bahwa:

> Proses menghafal *Juz Amma* tergantung dengan kebijakan kepala Madrasah masing-masing. Kami pihak Koordinator tidak menganjurkan harus menggunakan metode ini atau metode ini. Semua itu tergantung keadaan latar belakang Madrasah sendiri-sendiri.[19]

Paparan di atas di perkuat oleh pernyataan santri yang ngaji di Madrasah Diniyah Darul Ihsan yang bernama Nayla, bahwa:

> Ustadz mengajar dengan menuliskan dahulu ayat yang harus dihafalkan oleh santri dan santri menulisnya di buku tulis masing-masing.Kemudian dibaca berkali-kali sampai hafal. Setelah hafal santri maju untuk setor dan sorogan.Santri yang sudah hafal biasanya langsung pulang.[20]

---

[17] Interview dengan ustadz yang Mengajar, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

[18] Interview dengan kepala Madrasah Diniyah Darul Ihsan, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

[19] Interview dengan Koordinator Kecamatan, 29-01-2018, pukul 05:30-16:15

[20] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Nayla Khoridatul Bahiyah, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

Begitu juga dengan santri yang bernama Eka manyatakan bahwa: Ustadz menuliskan ayat yang dihafalkan dan santri menulis. Dan apabila sudah hafal bisa pulang.[21]

Berdasarkan paparan di atas peneliti mengamati bahwa memang di Madrasah Diniyah ini mengimplementasikan komunikasi verbal dalam bentuk tulisan yaitu dengan menuliskan materi yang dihafalkan di papantulis dan santri menulisnya di buku tulisnya sendiri-sendiri guna melatih menulis Arab.Implementasi dalam bentuk taqrir yaitu dengan melafalkan berulang kali bersama-sama sampai santri hafal.Kemudian santri diberikan waktu untuk mengahafal sampai hafal.Bagi yang sudah hafal bisa setor langsung sorogan kemudian pulang.[22]

Berikut adalah hasil dokumentasi dari pengamatan dan observasi peneliti terkait tentang implementasi komunikasi pembelajaran verbal di Madrasah Diniyah Darul Ihsan.

**Gambar 4.1**
**Bentuk Komunikasi Verbal**

Santri menulis surat yang akan dihafalkan[23]

Ustadz menulis surat yang akan dihafalkan[24]

[21] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Eka Ahmad Saifudin, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

[22] Observasi Peneliti, 15-02-2018, pukul 15:00-16:30

[23] Dokumentasi Penelitian tentang Implementasi Komunikasi Pembelajaran Verbal bentuk tulisan di Madrasah Diniyah Darul Ihsantanggal 07-02-2018 pukul 15:40 WIB

Berdasarkan dokumentasi diatas, Ustadz menuliskan surat yang harus dihafalkan santri pada pertemuan kali ini sebagai salahsatu bentuk dari komunikasi verbal dalam proses menghafal *Juz Amma* di Madrasah Diniyah Darul Ihsan.

Sedangkan komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti yang menggunakan gerakan tubuh, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Dalam proses menghafal *Juz Amma* di Madrasah Diniyah Darul Ihsan selain menggunakan komunikasi verbal juga menggunakan komunikasi non verbal yang digunakan untuk mempertegas, membantu santri untuk mudah dalam pelafalan bertajwid, juga untuk melatih daya ingat santri.

Dalam proses pembelajaran menghafal *Juz Amma* ini ustadz/Ustadzah menggunakan gerakan tubuh yang di jelaskan oleh kepala Madrasah, bahwa:

> Biasanya di Madrasah ini yang saya ketahui mengunakan bahasa non verbal dengan menggerak-gerakkan tangan atau dengan menggunakan duding di ketuk-ketukkan di papan tulis Dalam mengajar pasti tidak terlepas dari komunikasi verbal dan non verbal.untuk mengetahui tanda *tajwid*. Jika panjangnya dua harokat maka dua ketukan jika panjangnya 6 harokat maka 6 ketukan.[25]

Pernyataan kepala Madrasah tersebut di perjelas dan diperkuat oleh Ustadz yang mengajar bahwa:

---

[24] Dokumentasi Penelitian tentang Implementasi Komunikasi Pembelajaran Verbal bentuk tulisan di Madrasah Diniyah Darul Ihsantanggal 07-02-2018 pukul 15:40 WIB

[25] Interview dengan kepala Madrasah Diniyah Darul Ihsan, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

> Dalam mengajar biasanya saya menggunakan 2 metode, yang didalamnya terdapat komunikasi verbal dan non verbal, yaitu *pertama* Program jarimatika Al-Qur'an yaitu menghafal sambil menghitung ayat Al-Qur'an dengan menggunakan buku-buku jari. Setiap jari memiliki tiga buku jari kecuali ibu jari yang hanya memiliki dua buku.Setiap buku jari menunjukan ayat, pada buku jari kelingking bagian bawah menunjukan ayat pertama dimana ibu jari menunjuk pada jari kelingking tersebut. Ujung keempat jari berkelipatan tiga (3,6,9,12) di berinama pos. sedangkan ujung ibu jari adalah terminal, dimana terminal ini merupakan tempat pemberhentian, umlah seluruh buku-buku jari adalah 14. Sehingga setelah melewati ujung ibu jari maka perhitungan akan mulai kembali dari awal yaitu dari kelingking buku jari bagian bawah. *Kedua Tajwid*, Ustadz/Ustadzah menggerak-gerakkan tangan untuk hukum bacaan. Untuk bacaan yang memiliki panjang dua harokat atau satu alif dua ketukan seperti *Mad Thobi'i, Mad Iwad* dan lain-lain maka Ustadz/Ustadzah menggerakkan telunjuk kanan dari kiri kebawah, sebagai tanda bahwa kata yang di baca panjang dua harokat. Untuk bacaan yang hukumnya *ghunnah* Ustadz/Ustadzah membuka tangan sebelah kanan kemudian mengepalkanya seperti sedang menangkap sesuatu. Untuk bacaan yang berharokat 5-6 maka ustadz/Ustazah mengayun-ayunkan telapak tangan hingga 5-6 kali.[26]

Diperkuat oleh pernyataan santri yang belajar di Madrasah Diniyah bernama Nayla bahwa:

> Pak Ustadz dalam mengajar biasanya menggerak-gerakan jari untuk mengetahui ayat yang dibaca, beliau juga menggunakan duding panjang untuk di ketuk-ketukan di papantulis petanda panjang pendek harokat.[27]

Dari pernyataan di atas dari Koordinator kecamatan memperjelas bahwa:

> Sudah saya katakana di atas bahwa dalam proses pembelajaran kami dari Koordinator kecamatan tdak menganjurkan harus menggunakan metode ini atau ini. Semua tergantung dengan latar belakang Madrasah masing-masing.[28]

[26] Interview dengan ustadz yang Mengajar, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

[27] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Nayla Khoridatul Bahiyah, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

[28] Interview dengan Koordinator Kecamatan, 29-01-2018, pukul 05:30-16:15

Dari penjelasan Koordinator kecamatan, beliau tidak menganjurkan menggunakan metode tertentu. Bagaimana prosesnya semua diserahkan kepada Kepala Madrasah itu sendiri. Dari paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa metode yang digunakan untuk mengajar adalah bebas. Disesuaikan dengan latar belakang Madrasah.

Pernyatan Ustadz ataupun Kepala Madrasah diatas dipertegas oleh peneliti dalam observasi bahwa Ustadz dalam mengajar mengerakkan sebagian tubuhnya untuk mempertegas perkatanyanya. Contohnya disaat menghafal bersama ustadz menggunakan duding yang panjang kemudian di ketuk-ketukan ke papantulis sebagai tanda tajwid.Selain menggunakan gerakan non vormal tersebut Ustadz menggunakan buku-buku jari untuk menghitung ayat yang sedang dibaca.[29]

Berikut adalah dokumentasi yang peneliti kumpulkan terkait dengan implementasi komunikasi pembelajaran non verbal yaitu dengan gerakan.

**Gambar 4.2**
**Implementasi komunikasi pembelajaran berupa non verbal**

Ustadz mengetuk-ngetuk meja sebagai bentuk komunikasi non verbal[30]

[29] Observasi Peneliti, 14-02-2018, pukul 15:00-16:30
[30] Dokumentasi Penelitian tentang Implementasi Komunikasi Pembelajaran Non Verbal di Madrasah Diniyah Darul Ihsan, tanggal 07-02-2018 pukul 15:40 WIB

Berdasarkan dokumentasi di atas, kegiatan santri dengan Ustadz adalah dengan mengetuk-ngetuk meja sebagai implementasi komunikasi pembelajaran berupa non verbal. Ustadz mengetuk-ngetuk mejasebagai tanda tajwid dan panjang pendek suatu kalimah.

**2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Komunikasi Pembelajaran dalam Proses Menghafal *Juz Amma***

**A. Faktor Pendukung**

Dalam proses belajar mengajar ada yang dinamakan faktor pengahambat yang mengahalangi proses pembelajaran ada juga faktor pendukung yang dapat menunjang proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Berikut adalah faktor pendukung yang dikemukakan oleh Kepala Madrasah bahwa:

> Faktor pendukung implementasi komunikasi pembelajaran ini adalah adanya dukungan dan kerjasama dengan takmir masjid dan masyarakat lingkungan masjid yang ikut mendukung kegiatan pembelajaran berbasis pesantren. Adanya kartu prestasi hafalan tersebut bisa dikatakan mendukung santri untuk semangat dalam mengahafal *Juz Amma*. Ada juga faktor pendukung lain yaitu berupa raport.[31]

Sama halnya dengan pendapat Ustadz yang menagajar bahwa dengan adanya kartu prestasi menghafal dapat mendorong santri dalam menghafal *Juz Amma* dan merasa bahwa mereka bersaing untuk mendapatkan nilai yang bagus.[32]

Pernyatan tersebut diperkuat oleh koordinator kecamatan, bahwa:Faktor pendukung untuk menunjang kesuksesan pembelajaran

[31] Interview dengan kepala Madrasah Diniyah Darul Ihsan, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

[32] Interview dengan ustadz yang Mengajar, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

yaitu dari pihak koordinator berupa raport dan ijazah telah lulus Madrasah Diniyah.[33]

Pernyatan tersebut diperkuat oleh santri yang belajar di Madrasah terebut bernama Nayla bahwa: Ya saya sangat bersemangat dengan adanya raport. Karena saya bisa tau kemampuan saya selama belajar di Madrasah Diniyah.[34]

Pernyataan santri bernama Nayla di atas di pertegas oleh santri yang bernama Dara, dia menyatakan bahwa:

> Di Madrasah Diniyah Darul Ihsan ini memiliki program raport yang diadakan setiap semester.Sistemnya seperti sekolah kalau menurut saya. Ada nilai bagi setiap santrinya yang sering dan tidak pernah masuk ngaji.[35]

Kepala Madrasah Diniyah Darul Ihsan menjelaskan mengapa dibuatkan raport alasanya adalah sebagai berikut:

> Alasanya dibuatkan raport adalah karena untuk mengetahui perkembangan santri. Selain itu sebagai bentuk kemampuan santri dalam belajar di Madrasah Diniyah Darul Ihsan.Juga sebagai acuan orang tua bahwa anaknya mampu. Sekarang ini harus ada pengakuan tertulis untuk bisa di akui bahwa seseorang itu telah mampu Seperti raport ini.[36]

Pernyataan beliau diperkuat oleh Ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah bahwa: Alasanya diadakan raport adalah yang pertama sebagai acuan orang tua terhadap kemampuan anaknya.

---

[33] Interview dengan Koordinator Kecamatan, 29-01-2018, pukul 05:30-16:15

[34] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Nayla Khoridatul Bahiyah, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

[35] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Wara Nugraha Hasta Dara, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

[36]Interview dengan kepala Madrasah Diniyah Darul Ihsan, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

Sekarang ini sebagai ukuran bisa atau tidak dilihat dari nilai seseorang yang berbentuk angka.[37]

Berdasarkan paparan di atas salah santu santri yang bernama Eka berkata bahwa: nilai raport ini menurut saya sangat penting. Dengan adanya itu sya bisa tau bahwa saya bisa naik kelas atau tidak.[38]

Santri lain bernama dara mengatakan bahwa:

> Raport ini sangat membantu saya dalam belajar di madrasah Diniyah Darul Ihsan. Selain sebagai acuan yaitu sebagai syarat untuk masuk SMP.Kan sekarang harus bisa membaca Al-Qur'an dengan adanya raport itu saya bisa masuk di SMP.[39]

Pernyataan santri bernama Dara ini diperkuat oleh Koordinator kecamatan bahwa: memang benar bahwa sekarang ini untuk masuk SMP/Mts harus bisa membaca AL-Qur'an. Alasan itu sebagai acuan bagi kami selaku lembaga dengan menciptakan raport dan juga ijazah.[40]

Pernyataan Koordinator Kecamatan ini diperjelas oleh kepala Madrasah bahwa: dengan adanya persyaratan bahwa kalau mau masuk SMP/Mts harus bisa membaca Al-Qur'an, ini sangat menguntungkan untuk Madrasah kami. Karena dengan begitu santri kami bertambah banyak dari sebelumnya.[41]

---

[37] Interview dengan ustadz yang Mengajar, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

[38] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Eka Ahmad Saifudin, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

[39] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Wara Nugraha Hasta Dara, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

[40] Interview dengan Koordinator Kecamatan, 29-01-2018, pukul 05:30-16:15

[41] Interview dengan kepala Madrasah Diniyah Darul Ihsan, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

Pernyataan di atas diperkuat oleh Ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah bahwa:

> Persyaratan dari Lembaga sekolah SMP/Mts itu sangan baik. Menurut saya itu sangan mendorong santri untuk belajar membac AL-Qur'an. Mungkin niat awalnya bisa dengan mencari ijazah tapi lama-kelamaan niat itu kami rubah menjadi niat yang tulus ingin bisa Menghafal Al-Qur.an dan bisa membaca tentunya.[42]

Dari paparan diatas berdasarkan observasi dan pengamatan peneliti adanya syarat yang seperti itu ntuk masuk ke SMP/Mts sangat bagus sebagai lembaga. Selain melatih anak untuk mempelajari Al-Qur'an baik juga untuk jaman sekarang ini yang kebanyakan orang mengesampingkan Agama dan lebih mengedepankan Ilmu Umum.[43]

Dilihat dari seberapa pentingnya nilai raport di Madrasah Diniyah sangat bagus dalam hal ini.Selain bisa mengeluarkan raport persemester uga bisa mengeluarkan ijazah bagi yang dianggap lulus. Ada pendapat santri yang mengatakan bahwa nilai raport juga penting dalam sebuah lembaga untuk mengetahui kemampuan seseorang selai itu sebagai bukti bahwa salah seorang santri itu sudah menempuh ilmu Agama sampai mana begitu.[44]

Dari paparan diatas peneliti memperkuat dengan melalui pengamatan dan observasi di Madrasah Diniyah Darul Ihsan bahwa disini berbeda dari madin yang lain bahwa disini diadakan penilaian setiap semesternya berupa raport yang diadakan untuk mengetahui

[42] Interview dengan ustadz yang Mengajar, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

[43] Observasi Peneliti serta pengamatan bersama Masyarakat sekitar, 07-02-2018, pukul 15:00-16:30

[44] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Nayla Khoridatul Bahiyah, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

seberapa banyak pengetahuan dan juga hafalan setiap santri yang ngaji di Madrasah ini. Ini sebagai bentuk kepedulian pihak Madrasah untuk membantu wali santri untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan anak mereka.[45]

Berikut adalah dokumentasi nilai raport santri Madrasah Diniyah Darul Ihsan sebagai faktor pendukung pertama untuk santri dalam menghafal *Juz Amma*:

**Gambar 4.3**
**faktor pendukung proses pembelajaran berupa nilai raport**

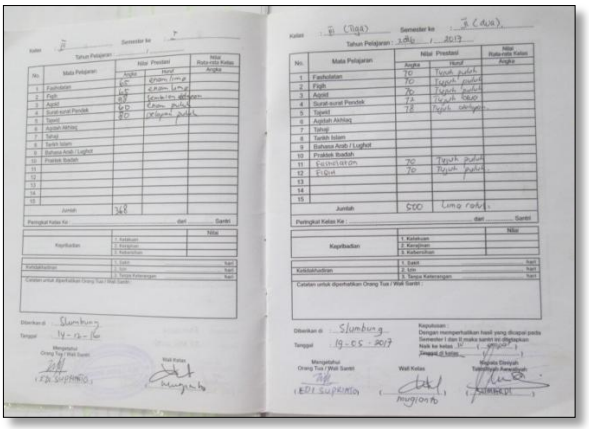

Nilai raport dari salah satu santri di Madrasah Diniyah[46]

Berdasarkan dokumentasi di atas, raport adalah salah satu faktor untuk mendukung kegiatan pembelajaran menghafal *Juz Amma*. Raport sebagai faktor pendukung dalam bentuk nilai. Nilai sebagai tolak ukur kemampuan santri.

Faktor pendukung lainya yang menunjang mengahafal *Juz Amma* adalah seperti yang di katakana oleh kepala Madrasah bahwa:

[45] Observasi Peneliti serta pengamatan bersama Masyarakat sekitar, 07-02-2018, pukul 15:00-16:30

[46] Dokumentasi Penelitian tentang faktor pendukung di Madrasah Diniyah Darul Ihsan, tanggal 07-02-2018 pukul 15:40 WIB

> Faktor pendukung lain untuk menunjang keberhasilan menghafal *Juz Amma* adalah dukungan dari takmir masjid yaitu berupa gedung Madrasah Diniyah yang berada di atas masjid. Saat ini gedungnya masih di bangun. Dahulu sebelum adanya gedung itu kami asih menggunakan masjid sebagai tempat untuk proses pembelajaran Madrasah Diniyah Darul Ihsan.Sela pembanguna ini berlangsung kami berada di rumah masyarakat terdekat masjid untuk tempat menimba ilmu.[47]

Pernyataan kepala Madrasah ini diperjelas oleh Koordinator Kecamatan bahwa:

> Apabila dalam proses pembelajaran di sebuah Madrasah menggunakan media atau alat yang digunakan untuk menunjang keberhasilan suatu Madrasah kami selaku dari Koordinator kecamatan sangat mendukung dengan adanya inisiatif tersebut. Karena kami tidak bisa mengaharuskan harus memakai ini atau itu karena tergantung dan disesuaikan dengan kebutuhan suatu Madrasah itu sendiri.Termasuk dengan adanya tempat untuk menuntut ilmu ini.[48]

Pernyataan di atas dipertegas oleh Ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah Darul Ihsan bahwa:

> faktor pendukung lainya adalah gedung untuk proses interaksi pemberian dan penerimaan ilmu. Takmir bekerjasama dengan Madrasah Diniyah bahwa masjid Darul Ihsan bisa dijadikan tempat utk menimba ilmu. Tetapi sekarang ini kami sedang membangun gdung untuk tempat sendiri yaitu berada di atas masjid. Untuk smentara kami masih berada di rumah-rumah masyarakat selama proses pembangunan ini.[49]

Berdasarkan observasi dan pengamatan peneliti bahwa gedung merupakan faktor pendukung yang utama untuk proses pembelajaran. Tanpa gedung tempat utuk menimba ilmu tidak nyaman tentunya. Jadi harus ada gedung tersendiri untuk proses pembelajaran ini. Saat ini

[47]Interview dengan kepala Madrasah Diniyah Darul Ihsan, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

[48] Interview dengan Koordinator Kecamatan, 29-01-2018, pukul 05:30-16:15

[49]Interview dengan ustadz yang Mengajar, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

gedung untuk Madrasah masih dalam proses pembangunan. Jadi sementara sambil menunggu gedung jadi proses pembelajaran berada di rumah-rumah warga sekitar masjid. [50]

Pernyataan peneliti diperkuat oleh pernyataan santri yang ngaji di Madrasah Diniyah bahwa: saat ini kami memang berada di rumah warga untuk proses pembelajaran sambil menunggu gedung kami jadi. Itu tidak berpengaruh karena menurut saya itu sama saja.[51]

Dipertegas oleh Ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah Darul Ihsan bahwa:

> Adanya gedung sangat penting untuk proses pembelajaran. Apakah ini bisa dijadikan faktor pendukung lain. Meskipun belum sepenuhnya jadi gedung kami masih dalam proses. Semoga cepat selesai supaya pembelajaran lebih kondusif.[52]

Pernyataan Ustadz di perkuat oleh kepala Madrasah Diniyah Darul Ihsan bahwa:

> Tanpa adanya gedung mungkin pembelajaran tidak akan berlangsung dengan. Sebuah proses pembelajaran harus memliki tempat untuk berinteraksi. Kalau tidak ada tempat maka interaksi tidak akan berjalan dengan baik.[53]

Pernyataan di atas diperkuat oleh Koordinator Kecamatan bahwa:

> Gedung merupakan instrument terpenting dalam proses pembelajaran. Gedung merupakan tempat dimana proses pemberian dan penerimaan ilmu oleh seorang guru dengan

[50]Observasi Peneliti serta pengamatan bersama Masyarakat sekitar, 17-02-2018, pukul 15:00-16:30

[51] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Nayla Khoridatul Bahiyah, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

[52] Interview dengan ustadz yang Mengajar, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

[53] Interview dengan kepala Madrasah Diniyah Darul Ihsan, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

seorang murid. Dengan begitu proses pembelajaran menjadi kondusif.[54]

Pernyataan di atas di perkuat oleh santri yang bernama Nayla bahwa: Dengan adanya gedung Madrasah saya merasa nyaman. Karena dengan adanya tempat saya bisa konsentrasi belajar, terutama dalam menghafal surat.[55]

Pernyataan nayla di tambah dengan pernyataan dara bahwa dengan adanya gedung tempat *Ngaji* menjadi semakin enak dan nyaman. Serta dalam menghafal saya lebih berkonsentrasi.[56]

Pernyataan di atas diperkuat oleh salah satu santri laki-laki di Madrasah Diniyah bernama Eka bahwa saya bisa berkonsentrasi penuh dengan adanya gedung yang layak dipakai.[57]

Berdasarkan pengamatan dan observasi terkait dengan faktor pendukung lain yang berupa gedung Madrasah sebagai interaksi transfer ilmu dari guru ke murid adalah merupakan instrument terpenting untuk proses pembelajaran. Dengan adanya gedung itu santri merasa nyaman dan bisa berkonsentrasi penuh dalam belajar, terutama dalam mengahafal *Juz Amma*.[58]

---

[54] Interview dengan Koordinator Kecamatan, 29-01-2018, pukul 05:30-16:15

[55] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Nayla Khoridatul Bahiyah, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

[56] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Wara Nugraha Hasta Dara, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

[57] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Eka Ahmad Saifudin, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

[58] Observasi Peneliti serta pengamatan bersama Masyarakat sekitar, 17-02-2018, pukul 15:00-16:30

Berikut adalah dokumentasi tentang faktor pendukung lain yang berupa gedung tempat menimba ilmu di Madrasah Diniyah Darul Ihsan yang bertempat di serambi masjid.

**Gambar 4.4**
**Faktor pendukung kegiatan belajar mengajar berupa fasilitas gedung**

Alamat Madrasah diniyah berada di serambi masjid. [59]

Proses pembelajaran di serambi masjid.[60]

Berdasarkan dokumentasi diatas, gedung merupakan fasilitas utama dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya gedung proses pembelajaran tidak akan bisa kondusif. Selain itu fasilitas ini masih dalam proses pembangunan, dulunya masih di serambi masjid, sekarang sudah mulai membangun gedung tersendiri.

[59] Dokumentasi Penelitian tentang faktor pendukung berupa gedung di Madrasah Diniyah Darul Ihsan, tanggal 07-02-2018 pukul 15:40 WIB

[60] Dokumentasi Penelitian tentang faktor pendukung berupa serambi masjid yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Darul Ihsan, tanggal 07-02-2018 pukul 15:40 WIB

## B. Faktor Penghambat

Dalam proses belajar mengajar ada yang dinamakan faktor pengahambat yang mengahalangi proses pembelajaran ada juga faktor pendukung yang dapat menunjang proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Berikut adalah faktor penghambat dan pendukung yang dikemukakan oleh Koordinator kecamatan bahwa:

> Faktor penghambat dalam proses pembelajaran itu menurut saya bahwa adanya perbedaan kepribadian antara santri satu dengan yang lain. Selain itu juga menurut saya faktor penghambatnya adalah kemampuan setip santri juga berbeda serta perasaan malas yang datang dikarenakan kegiatan sekolah yang begitu banyak sampai sore. Kadang anak saya ini pulang sekolah hampi pukul 14:30 baru sampai rumah. Ya itu tadi bisa menhambat proses mengajar di Madrasah Diniyah terutama dalam hal Menghafal *Juz Amma*.[61]

Berdasarkan hasil interview dengan kepala Madrasah Diniyah Darul Ihsan Sumardi, mengungkapkan bahwa:

> Hambatan yang ditemui dalam Implementasi komunikasi pembelajaran seStrategi verbal dan non verbal, *pertama* jarang masuknya santri untuk ngaji yang dikarenakan kegiatan sekolah sampai sore. Akhirnya waktu untuk istirahat Cuma sedikit dan belum sempat menghafalkan surat yang harus dihafalkan. *Kedua* kurang keistiqomahan para pengajar Ustadz/Ustadzah dalam menjalani tugas. *Ketiga* kepribadian santri yang berbeda-beda dimana dorongan dari orang tua, teman dan lingkungan yang dapat mempengaruhi santri dalam belajar juga kemampuan atau daya ingat santri yang berbeda-beda. *Keempat* cuaca juga dapat mempengaruhi semangat santri dalam belajar.[62]

Begitu juga dengan penjelasan faktor penghambat implementasi komunikasi pembelajaran yang di ungkapkan oleh Ustadz yang mengajar bahwa:

---

[61] Interview dengan Koordinator Kecamatan, 29-01-2018, pukul 05:30-16:15

[62] Interview dengan kepala Madrasah Diniyah Darul Ihsan, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

> Dalam proses pembelajaran pergaulan santri sangat mempengaruhi, biasanya teman sering meremehkan mengaji dan lebih mendorong untuk tidak berangkat ngaji. Padahal ilmu itu tidak ada yang tidak penting, Semua ilmu itu penting tergantung kitanya saja bagaimana menyikapinya.Selain itu juga kurikulum sekolah formal mengadakan *full day* itu dapat mempengaruhi santri yang ngaji di Madarasah. Karena pulang sekolah sudah sore pasti capek dan pada akirnya malas untuk *Ngaji*. Sering ketidak hadiran santri ini mempengaruhi mengahafal santri yang seharusnya sudah sesuai dengan target jadi *molor* karena ketidak hadiran santri.[63]

Perkatan Ustadz tersebut diperkuat oleh santri yang sekolahnya menggunakan system *full day*atau pulang sampai sore yang bernama Eka, bahwa:

> Saya juga merasa malas ngaji, karena pulang sore dan kebanyakan teman saya tidak ada yang ngaji. Saya pulang sekolah jam 14:00 sampai rumah sudah hamper 14:30 merasa capek. Kadang saya bermain dahulu dengan teman saya, hasilnya lupa waktu akirnya saya tidak ngaji.[64]

Penyataan santri diatas diperkuat oleh santri lain yang benama Nayla bahwa:

> Saya sebenarnya sangat capek karena kegiatan terus menerus. Setelah pulang sekolah saya istirahat sebentar untuk kemudian berangkat ngaji.Terkadang saya tidak sempat untuk istirahat.Tetapi ayah saya selalu memarahi saya kalau tidak ngaji.Jadi mau bagaimana lagi saya harus tetap ngaji.[65]

Pernyataan di atas diperkuat oleh peneliti dalam observasinya bahwa:

> Dalam proses pembelajaran di Madin ada yang namanya kartu sorokan yang setiap harinya kartu itu penuh dengan tanggal

[63] Interview dengan ustadz yang Mengajar, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

[64] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Eka Ahmad Saifudin, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

[65] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Nayla Khoridatul Bahiyah, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

yang di cantumkan urut sesuai tanggal. Dan apabila santri jarang masuk terdapat tanggal yang tidak urut sesuai dengan hari.[66]

Berikut adalah dokumentasi tentang santri yang jarang sekali masuk dapat dilihat dari tanggalnya, karena setiap hari santri setelah selesai pembelajaran harus sorogan terlebih dahulu.

**Gambar 4.5**
**Kartu sorogan sebagai bukti santri termasuk aktif dan tidak aktif**

Kartu sorogan santri jarang masuk.[67]

Kartu sorogan santri aktif masuk[68]

Berdasarkan dokumentasi diatas, kartu sorogan ini Ustadz dapat mengetahui santri ini sering masuk atau tidak. Karena setiap masuk *Ngaji* santri harus sorogan yang disama' oleh Ustadz/ustadzah.

Ada faktor penghambat lain yaitu tingkat daya ingat setiap santri yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz yang mengajar bahwa:

[66]Observasi Peneliti, 20-02-2018, pukul 15:00-16:30

[67] Dokumentasi Penelitian tentang santri yang jarang megikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah Darul Ihsan, tanggal 07-02-2018 pukul 15:40 WIB

[68] Dokumentasi Penelitian tentang santri yang aktif megikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah Darul Ihsan, tanggal 07-02-2018 pukul 15:40 WIB

> Ada juga faktor penghambat lain yaitu berupa daya ingat santri yang berbeda-beda. Kadang santri yang sangat pandai sehingga sekali dia dikasih hafalan langsung hafal. Ada juga yang dikasih waktu untuk hafalan sampai waktu habis belum hafal juga.Akirnya santri yang belum hafal ini harus hafalan dan setor di pertemuan selanjutnya. Ya memang kekuatan daya ingat santri memang berbeda mau bagaimana lagi kami tidak bisa memaksa.[69]

Pernyataan Ustadz diatas dipertegas oleh Kepala Madrasah Diniyah Darul Ihsan, bahwa:

> Faktor pengahambat yang utama yaitu daya ingat santri yang berbeda.Saya sering menemukan santri hafalanya sampai menupuk banyak dikarenakan dianya tidak hafal-hafal.Bahkan sudah saya kasih waktu untuk menghafal tetapi tetap saja belum hafal. Terkadang sampai hamper maghrib saya menunggu santri yang seperti ini. Kalau sudah terkait tentang hafalah surat santri ini selalu pulang terakir. Kadang saya sampai kasihan tetapi mau bagaimana lagi ini adalah ketentuan dari Madrasah sendiri. Bagaimanapun Strateginya target harus tetap dijalani.[70]

Dari gagasan di atas diperjelas oleh Koordinator kecamatan bahwa:

> Menurut saya faktor yang lebih utama dalam menghambat proses hafalan Juz Amma itu adalah daya ingat santri. Namanya hafalan ini kan pasti penggunakan otak ya, tetapi kalau IQ-Nya ini rendah pasti kesulitan dalam mengahafal. Semua tergantung dengan Ustadz yang mengajar bagaimana mengatasinya beliau-beliau pasti lebih tau karena baliau-beliauah yang mengajar dan mendampingi santri ini.[71]

Dari berbagai pernyataan diatas diperkuat oleh santri yang belajar di Madrasah Diniyah Darul Ihsan bernama Eka, bahwa: Saya termasuk santri yang lamban ya. Saya akui itu karena saya sering

---

[69] Interview dengan ustadz yang Mengajar, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

[70] Interview dengan kepala Madrasah Diniyah Darul Ihsan, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

[71] Interview dengan Koordinator Kecamatan, 29-01-2018, pukul 05:30-16:15

pulang terakir dikarenakan saya tidak hafal-hafal dalam menghafal surat. Hafalan saya sangat lemah dan mudah lupa.[72]

Dari pernyataan diatas peneliti mengungkapkan berdasarkan pengamatan dan observasi bahwa pada saat mengamati kegiatan pembelajaran menghafal *Juz Amma* saya menemukan santri yang pulang terakir hampir *maghrib*. Peneliti mencoba bertanya dan ternyata santri ini memiliki daya igat yang lemah dan mudah lupa.Tetapi santri ini selalu bisa mengejar ketertinggalanya dengan berusaha sampai dia benar-benar meskipun membutuhkan waktu yang lama.[73]

Berikut ini adalah dokumentasi perbedaan santri yang sudah sering hafalan dengan santri yang hafalanya lemah pada akirnya tertinggal dengan santri yang lain.

**Gambar 4.6**
**Perbedaan santri dalam kemampuan menghafal**

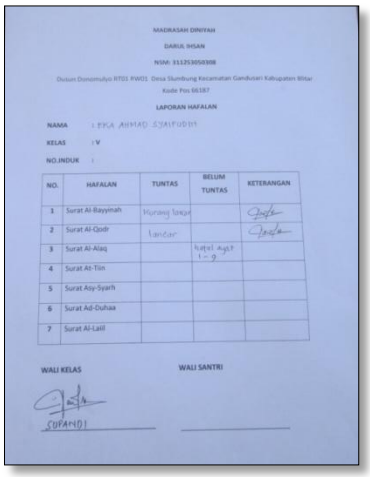

MADRASAH DINIYAH
DARUL IHSAN
NSM: 311253053008

LAPORAN HAFALAN

NAMA : EKA AHMAD SAIFUDIN
KELAS : V
NO.INDUK :

| NO. | HAFALAN | TUNTAS | BELUM TUNTAS | KETERANGAN |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Surat Al-Bayyinah | Kurang lancar | | |
| 2 | Surat Al-Qodr | Lancar | | |
| 3 | Surat Al-Alaq | | Sudah Ayat 1 - 9 | |
| 4 | Surat At-Tin | | | |
| 5 | Surat Asy-Syarh | | | |
| 6 | Surat Ad-Duhaa | | | |
| 7 | Surat Al-Lail | | | |

WALI KELAS WALI SANTRI

SUPAHDI

Daya ingat santri yang lemah[74]

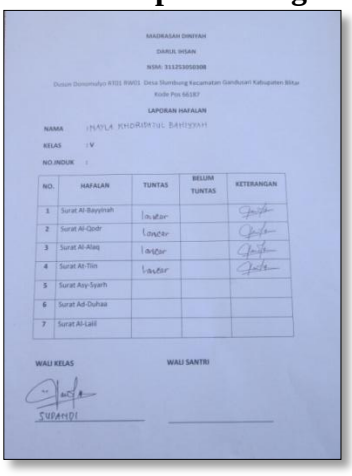

MADRASAH DINIYAH
DARUL IHSAN
NSM: 311253053008

LAPORAN HAFALAN

NAMA : HAYLA KHOIRIATUL BAHIYYAH
KELAS : V
NO.INDUK :

| NO. | HAFALAN | TUNTAS | BELUM TUNTAS | KETERANGAN |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Surat Al-Bayyinah | Lancar | | |
| 2 | Surat Al-Qodr | Lancar | | |
| 3 | Surat Al-Alaq | Lancar | | |
| 4 | Surat At-Tin | Lancar | | |
| 5 | Surat Asy-Syarh | | | |
| 6 | Surat Ad-Duhaa | | | |
| 7 | Surat Al-Lail | | | |

WALI KELAS WALI SANTRI

SUPAHDI

Daya ingat santri yang kuat[75]

[72] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Eka Ahmad Saifudin, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

[73] Observasi Peneliti, 20-01-2018, pukul 15:00-16:30

[74] Dokumentasi Penelitian tentang perbedaan santri yang daya ingat lemah di Madrasah Diniyah Darul Ihsan, tanggal 07-02-2018 pukul 15:40 WIB

Berdasarkan dokumentasi di atas, perbedaan santri yang Daya ingat kuat dan lemah dapat dilihat dari kartu hafalan santri. Apabila sudah mendapat keterangan tuntas, maka santri tersebut termasuk cerdas. Apabila kartu hafalan banyak keterangan belum tuntas, maka santri harus mengulang kembali sampai tuntas.

**3. Strategi Ustadz dalam Mengatasi hambatan Implementasi Komunikasi Pembelajaran Dalam Proses Menghafal *Juz Amma* Pada Pendidikan Santri Madrasah Diniyah Darul Ihsan**

Dengan adanya beberapa faktor pengahambat tersebut pasti ada Strategi untuk menanggulangi supaya proses pembelajaran tetap berjalan dan tujuan pembelajaran di Madrasah Diniyah Darul Ihsan khususnya dalam materi menghafal *Juz Amma* tercapai. Berdasarkan wawanStrategi dengan Koordinator kecamatan, beliau mengatakan bahwa:

> Dengan adanya faktor pengahambat pasti kami dari pihak lembaga mencoba menemukan solusinya.Yang sudah saya katakan tadi bahwa hambatan yang dialami setiap Madrasah pasti berbeda. Dengan begitu Strategi mengatasinyapun juga berbeda. Saya membiStrategikan seStrategi umumnya saja Strategi mengatasinya kami sebagai Koordinator kecamakan menganjurkan adanya rapor setiap semesternya. Dengan begitu bisa mengetahui perkembangan santri.Selain itu kami dari pihak Koordinator diadakan kurikulum.Yang tujuanya sebagai pedoman untuk mengajar para Ustadz.[76]

Strategi Ustadz untuk mengatasi santri yang malas untuk menghafal *Juz Amma* adalah seperti yang di katakana oleh kepala Madrasah bahwa:

---

[75] Dokumentasi Penelitian tentang perbedaan santri yang daya ingat tinggi di Madrasah Diniyah Darul Ihsan, tanggal 07-02-2018 pukul 15:40 WIB

[76] Interview dengan Koordinator Kecamatan, 25-02-2018, pukul 05:30-16:15

> Strategi untuk mengatasi hambatan berupa kemalasan santri dalam menghafal *Juz Amma* adalah adanya kartu hafalan yang setiap kelas memiliki kriteria tersendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran di Madrasah Diniyah Darul Ihsan. Sebenarnya tidak ada yang menganjurkan kartu hafalan itu, tetapi kami dari pihak pengajar memiliki inisiatif untuk memiliki kartu hafalan.[77]

Pernyataan kepala Madrasah ini diperjelas oleh Koordinator Kecamatan bahwa:

> Apabila dalam proses pembelajaran di sebuah Madrasah menggunakan media atau alat yang digunakan untuk menunjang keberhasilan suatu Madrasah kami selaku dari Koordinator kecamatan sangat mendukung dengan adanya inisiatif tersebut. Karena kami tidak bisa mengaharuskan harus memakai ini atau itu karena tergantung dan disesuaikan dengan kebutuhan suatu Madrasah itu sendiri.[78]

Penyataan dari Koordinator Kecamatan dan juga Kepala Madrsasah di atas diperkuat oleh Ustadz yang mengajar bahwa:

> Untuk mengatasi santri yang malas menghafal adalah adanya kartu hafalan setiap kelas.Jadi setiap kelas ada standar tersendiri disesuaikan dengan kemampuan santri setiap kelasnya. Seperti kelas yang saya ajar adalah kelas V. kelas ini memiliki kriteria tersendiri yang berbeda dengan kelas. Tingkatan surat yang dihafalkan lebih panjang dan agak sulit. Tidak cukup apabila dihafalkan dalam sehari.Jadi semua tergantung dengan kemampuan santri.[79]

Pernyataan di atas diperkuat oleh santri yang *Ngaji* di Madrasah Diniyah Darul Ihsan, bahwa:

> Iya memang setiap kelas memiliki kartu hafalan untuk mengetahui santri ini sudah sampai mana hafalanya. Saya senang adanya itu karena menurut saya sangat mendukung sekali saya untuk hafalan *Juz Amma*.[80]

---

[77] Interview dengan kepala Madrasah Diniyah Darul Ihsan, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

[78] Interview dengan Koordinator Kecamatan, 29-01-2018, pukul 05:30-16:15

[79] Interview dengan ustadz yang Mengajar, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

[80] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Eka Ahmad Saifudin, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

Dari pernyataan santri diatas di pertegas lagi oleh santri lain yang *Ngaji* di Madrasah Diniyah bernama dara, bahwa: saya suka adanya kartu hafalan ini. Karena dengan adanya ini saya tahu dengan kemampuan saya sampai mana dan saya jadikan sebagai motifasi untuk menghafal *Juz Amma*.[81]

Dari paparan penjelasan di atas terkait dengan mengatasi kemalasan santri, peneliti mengungkapkan berdasarkan pengamatan dan observasi bahwa dengan adanya kartu hafalan yang setiap kelas berbeda kriterianya. Mulai dari kelas I-VI memiliki tingkatan surat yang berbeda disesuaikan dengan kemampuan santri yang ngaji di Madrasah.[82]

Berikut adalah dokumentasi dari hasil penelitian dan pengamatan peneliti tekait dengan mengatasi kemalasan santri berupa Kartu hafalan. Saya mengambil dari kelas Lima yang memang surat yang dihafalkan lumayan banyak.

**Gambar 4.7**
**Dokumentasi kartu hafalan**

MADRASAH DINIYAH
DARUL IHSAN
NSM: 311253050308
Dusun Donomulyo RT01 RW01 Desa Slumbung Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar Kode Pos 66187
LAPORAN HAFALAN

NAMA :
KELAS : V
NO.INDUK :

| NO. | HAFALAN | TUNTAS | BELUM TUNTAS | KETERANGAN |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Surat Al-Bayyinah | | | |
| 2 | Surat Al-Qodr | | | |
| 3 | Surat Al-Alaq | | | |
| 4 | Surat At-Tiin | | | |
| 5 | Surat Asy-Syarh | | | |
| 6 | Surat Ad-Duhaa | | | |
| 7 | Surat Al-Lail | | | |

WALI KELAS WALI SANTRI

Kartu hafalan bagi santri kelas V[83]

Kartu hafalan bagi santri kelas VII[84]

---

[81] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Wara Nugraha Hasta Dara, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

[82] Observasi Peneliti, 14-02-2018, pukul 15:00-16:30

[83] Dokumentasi Penelitian tentang mengatasi hambatan berupa kartu hafalan di Madrasah Diniyah Darul Ihsan kelas V, tanggal 07-02-2018 pukul 15:40 WIB

Berdasarkan dokumentasi diatas, kartu hafalan tersebut sebagai bentuk strategi Ustadz dalam mengatasi santri yang hafal *Juz Amma*. Kartu hafalan ini sebagai kriteria dan pedoman untuk menghafal Juz amma. Setiap kelas memiliki kriteria hafalan tersendiri disesuaikan dengan kemampuan santri.

Selanjutnya untukmengatasi hambatan yang kedua yaitu berupa ketidak hadiran santri di karenakan kegiatan sekolah yang begitu banyak. Berdasarkan interview kepala Madrasah dalam menanggulangi hambatan-hambatan proses pembelajaran, beliau berkata bahwa:

> Untuk menanggulanginya supaya santri tidak malas mengaji kami para Ustadz/Ustadzah bersepakat bahwa waktunya masuk sholat asar agak diperlambat supaya ada waktu untuk instirahat santri yang masih sekolah. Madrasah masuk setelah sholat asar sekitar 15:30.[85]

Pernyataan kepala Madrasah di perkuat oleh Koordinator kecamatan, beliau berkata bahwa:

> Memang ya sekarang ini kegiatan sekolah memang sangat banyak, dan bisa juga sebagai hambatan proses pembelajaran Madrasah Diniyah. Strategi mengatasi hambatan seperti ini berbeda setiap Madrasah, kalau di Madrasah sekitar sini untuk masuk sekitar pukul 15:15 WIB. Biasanya dulu disini masuk pukul 15:00 WIB, sekarang dikarenakan kegiatan sekolah banyak masuk Madrasah menjadi pukul 15:15 WIB.[86]

---

[84] Dokumentasi Penelitian tentang mengatasi hambatan berupa kartu hafalan di Madrasah Diniyah Darul Ihsan kelas VII, tanggal 07-02-2018 pukul 15:40 WIB

[85] Interview dengan kepala Madrasah Diniyah Darul Ihsan, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

[86] Interview dengan Koordinator Kecamatan, 29-01-2018, pukul 05:30-16:15

Pernyataan Koordinator Kecamatan di perjelas Ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah Darul Ihsan, bahwa:

> Dalam mengatasi santri yang mungkin kecapekan dengan kegiatan sekolah kami dari pihak Madrasah mengatasinya dengan mengedepankan sholat Ashar. Sholat Ashar dulu dilakukan setelah pembelajaran Madrasah selesai, dan masuknya pukul 15:00 WIB sampai pukul 16:30 WIB untuk pelaksanaan sholat Ashar.Sekarang sistemya berubah sholat Ashar dulu dimulai pukul 15:15 WIB sampai selesai.Mungkin itu bisa disebut menanggulangi hambatan ya. Karena dengan harapan santri itu punya waktu istiharat sebelum proses pembelajaran di Madrasah dimulai.[87]

Pernyataan Ustadz di atas diperkuat oleh santri yang bernama Nayla yang sekolahnya pulang sore, dia berkata bahwa:

> Sekolah saya pulangnya sampai pukul 14:00 WIB baru keluar dari sekolah.Sampai rumah kadang sudah hampir pukul 14:30 WIB.Saya masih punya waktu sedikit untuk istirahat, makan dan kadang nonton televisi.Madarsah masuknya pukul 15:15 WIB, jadi masih ada waktu untuk melakukan itu.[88]

Berdasarkan paparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi Ustadz dalam mengatasi kemalasan santri yang dikarenakan kegiatan sekolah yang begitu banyak, semua pihak Madrasah mengganti waktu Masuk yang dulunya pukul 15:00 WIB menjadi pukul 15:15 WIB guna untuk member kesempatan santri untuk mengistirahatkan tubuh dan juga pikiranya. Selain itu Strategi mengatasinya yaitu dengan mengawalkan waktu sholat Ashar. Dulu di madrasah sholat Asharnya setelah selesai pembelajaran, tetapi

[87] Interview dengan ustadz yang Mengajar, 26-01-2018, pukul 14:00-15:00

[88] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Nayla Khoridatul Bahiyah, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

sekarang di awalkan menjadi sebelum proses pembelajaran yaitu pukul 15:15 WIB.[89]

Pernyataan yang peneliti paparkan diatas diperkuat oleh salah satu santri yang bernama dara, bahwa:

> Sekarang sholat Ashar-Nya di awalkan menjadi pukul 15:15 WIB. Dulu sholat Ashar-Nya pukul 15:00 WIB. Dengan itu saya masih bisa *molor* sedikit. Kadang saya sholatnya dirumah tidak ikut jamaah. Meskipun saya sering telat saya tetap masuk *Ngaji* di Madrasah.[90]

Pernyataan santri di atas di pertegas oleh santri laki-laki yang bernama Eka, bahwa:

> Dengan waktu yang diberikan Madrasah saya sedikit lega karena saya masih bisa istirahat setelah pulang sekolah. Meskipun saya juga sering telat setidaknya saya tetap *Ngaji* di Madrasah untuk menimba ilmu.[91]

Berdasarkan pengamatan dan observasi peneliti santri sebagian ikut melakukan sholat berjamaah, sebagian santri lain sholat dirumah masing-masing. Yang mengakibatkan santri itu terlambat untuk masuk di Madrasah Diniyah Darul Ihsan.[92]

## B. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa bentuk implementasi komunikasi pembelajaran dalam proses menghafal *Juz Amma*, ada yang di ketemukan dari penelitian yang di lakukan, yaitu sebagai berikut :

---

[89] Observasi dan Pengamatan Peneliti, 14-02-2018, pukul 15:00-16:30

[90] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Wara Nugraha Hasta Dara, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

[91] Interview santri Madrasah Diniyah bernama Eka Ahmad Saifudin, 31-01-2018, pukul 14:30-15:00

[92] Observasi dan Pengamatan Peneliti, 14-02-2018, pukul 15:00-16:30

1. Dalam implementasi komunikasi pembelajaran secaraverbal, para Ustadz/Ustadzah menggunakan tulisan dan lisan dalam proses pembelajaran. Ustadz/Ustadzah menuliskan materi yang dihafalkan di papantulis kemudian santri menuliskan di buku catatan sendiri-sendiri. Setelah itu Ustadz/Ustadzah membacakan dan santri mengikuti seStrategi terus-menerus sampai masuk ke dalam ingatan. Dan ditambah lagi Ustadz/Ustadzah menggunakan metode taqrir, dimana santri membaca berulang kali sampai materi masuk dalam ingatan mereka. Selain itu dengan Strategi sorogan, dimana siswa menbaca tanpa buku di hadapan Ustadz/Ustadzah. Dalam implementasi komunikasi pembelajaran secara non verbal, Ustadz/Ustadzah menggunakan 2 metode, yaitu: *pertama*, Program jarimatika Al-Qur'an yaitu menghafal sambil menghitung ayat Al-Qur'an dengan menggunakan buku-buku jari. *Kedua* Tajwid. Ustadz/Ustadzah menggerak-gerakkan tangan untuk hukum bacaan. Untuk bacaan yang memiliki panjang dua harokat atau satu alif dua ketukan seperti *mad thobi'I, mad iwad* dan lain-lain maka Ustadz/Ustadzah menggerakkan telunjuk kanan dari kiri kebawah, sebagai tanda bahwa kata yang di baca panjang dua harokat. Untuk bacaan yang hukumnya ghunnah Ustadz/Ustadzah membuka tangan sebelah kanan kemudian mengepalkanya seperti sedang menangkap sesuatu. Untuk bacaan yang berharokat 5-6 maka ustadz/Ustazah mengayun-ayunkan telapak tangan hingga 5-6 kali. Dari pembelajaran arimatika Al-Qur'an dan tajwid penulis menemukan penerapan komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi non verbal terlihat dari

gerakan tangan sesuai dengan harokat dan hokum bacaan. Pada aktifitas ini tidak bias terlepas dari komunikasi verbal seStrategi lisan.

2. Faktor penghambat dan pendukung implementasi komuikasi pembelajaran adalah:
   a. faktor penghambat Implementasi Komunikasi Pembelajaran yaitu:
      1) Kurang kesadaran wali santri akan pentingnya menghafal *Juz Amma* dalam kehidupan sehari-hari
      2) Kurang keistiqomahan para pengajar Ustadz/Ustadzah dalam menjalani tugas
      3) Kepribadian santri yang berbeda-beda dimana dorongan dari orang tua, teman dan lingkungan yang dapat mempengaruhi santri dalam belajar
      4) Cuaca juga dapat mempengaruhi semangat santri dalam belajar dan tingkat daya ingat yang berbeda antara santri satu dengan yang lain.
   b. Faktor pendukung implementasi komunikasi pembelajaran adalah:
      1) Dukungan dari masyarakat sekitar Masjid dan juga ta'mir masjid Darul Ihsan dalam menyediakan tempat untuk menuntut ilmu
      2) serta adanya raport dan ijazah dari kemenag untuk santri yang lulus dari Madrasah Diniyah.
3. Strategi Ustadz mengatasi hambatan-hambatan Implementasi Komunikasi Pembelajaran adalah adanya kartu prestasi hafalan yang setiap kelas memiliki kartu sendiri-sendiri dengan begitu santri diharapkan bersaing dengan teman lainya untuk mengahafal *Juz Amma*. Mengganti waktu

sholat Ashas yang dulunya di mulai setelah pembelajaran berakhir di ubah pada awal pembelajaran akan dimulai guna memberikan waktu untuk beristirahan bagi santri yang memiliki kegiatan *full* di sekolahnya.

## C. Analisi Data

### 1. Bentuk Komunikasi Pembelajaran Verbal dan Non Verbal Oleh Ustadz/Ustadzah dalam Proses Menghafal *Juz Amma*

#### A. Bentuk komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata yang diucapkan secara lisan dan tulisan yang sangat umum digunakan oleh banyak orang. Komunikasi lisan dapat diidentifikasi sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima.

Dalam rangka melatih anak berkomunikasi secara verbal dan menambah perbendaharaan kata serta menstimulasi perkembangan bahasa anak, peneliti menemukan teori *operant conditioning* yang menekankan unsure stimulus respon dimana guru berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan dan santri sebagai komunikan yang menerima pesan dan merespon pesan dari komunikator, pesan yang diucapkan berupa ayat *Juz Amma* dan pengulangan ayat yang sudah diberikan.

Dalam proses pembelajaran di Madrasah diniyah Darul Ihsan Ustadz menyampaikan materi melalui komunikasi verbal yaitu lisan

dan tulisan. Berdasarkan pengamatan dan observasi peneliti proses pembelajaran sudah sesuai dengan konsep komunikasi pembelajaran verbal. Di Madrasah sudah mengimplementasikan komunikasi pembelajaran verbal dalam proses menghafal *Juz Amma*.

Saat proses pembelajaran berlangsung Ustadz membiasakan santri berdo'a terlebih dahulu. Setelah selesai berdoa Ustadz menyampaikan Surat yang akan dihafalkan hari ini. Ustadz menuliskan surat yang harus dihafalkan dipapantulis. Sikap Ustadz ini bentuk iplementasi dari komunikasi verbal bentuk tulisan.

Tidak hanya tulisan saja tetapi Ustadz juga menggunakan metode taqrir sebagai bentuk implementasi komunikasi Verbal bentuk lisan, yaitu dengan membaca berulang kali sampai hafal. Mungkin santri tidak langsung hafal tetapi setidaknya lisannya sudah terlatih membaca ayat tersebut sehingga tanpa sadar surat yang dihafalkan akan masuk diotak bawah sadar mereka. Inisiatif Ustadz menggunakan metode ini sangat tepat, untuk mengahafal memang membutuhkan pembiasaan dalam mengucap.

**B. Bentuk komunikasi non verbal**

Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti yang menggunakan gerakan tubuh, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Dalam proses menghafal *Juz Amma* di Madrasah Diniyah Darul Ihsan selain menggunakan komunikasi verbal juga menggunakan komunikasi non verbal yang digunakan untuk

mempertegas, membantu santri untuk mudah dalam pelafalan bertajwid, juga untuk melatih daya ingat santri.

Dalam proses pembelajaran menghafal Juz Amma ini ustadz/Ustadzah dengan menggerak-gerakkan tangan atau dengan menggunakan duding di ketuk-ketukkan di papan tulis untuk mengetahui tanda tajwid. Jika panjangnya dua harokat maka dua ketukan jika panjangnya 6 harokat maka 6 ketukan.

Hal tersebut sudah sesuai dengan konsep komunikasi non verbal dimana gerakan sebagai pendukung dari perkataan lisan. Di Madrasah Diniyah Darul  Ihsansudah menerapkan ini didalam proses menghafal *Juz Amma*.

Dalam mengajar biasanya Ustadz menggunakan 2 metode, yang didalamnya terdapat komunikasi verbal dan non verbal, yaitu *pertama* Program jarimatika Al-Qur'an yaitu menghafal sambil menghitung ayat Al-Qur'an dengan menggunakan buku-buku jari. Setiap jari memiliki tiga buku jari kecuali ibu jari yang hanya memiliki dua buku.Setiap buku jari menunjukan ayat, pada buku jari kelingking bagian bawah menunjukan ayat pertama dimana ibu jari menunjuk pada jari kelingking tersebut. Ujung keempat jari berkelipatan tiga (3,6,9,12) di berinama pos. Sedangkan ujung ibu jari adalah terminal, dimana terminal ini merupakan tempat pemberhentian, umlah seluruh buku-buku jari adalah 14. Sehingga setelah melewati ujung ibu jari maka perhitungan akan mulai kembali dari awal yaitu dari kelingking buku jari bagian bawah. *Kedua* Tajwid. Ustadz/Ustadzah menggerak-

gerakkan tangan untuk hukum bacaan. Untuk bacaan yang memiliki panjang dua harokat atau satu alif dua ketukan seperti mad thobi'I, mad iwad dan lain-lain maka Ustadz/Ustadzah menggerakkan telunjuk kanan dari kiri kebawak, sebagai tanda bahwa kata yang di baca panjang dua harokat. Untuk bacaan yang hukumnya ghunnah Ustadz/Ustadzah membuka tangan sebelah kanan kemudian mengepalkanya seperti sedang menangkap sesuatu. Untuk bacaan yang berharokat 5-6 maka ustadz/Ustazah mengayun-ayunkan telapak tangan hingga 5-6 kali.

Di Madrasah Diniyah menggunakan komunikasi pembelajaran non verbal dalam bentuk gerakan seperti memukul papantulis dengan duding serta mengayun-ayunkan tangan dan lainsebagainya. Kegiatan tersebut sudah sangat sesuai dengan konsep komunikasi pembelajaran non verbal.

Dengan gerakan non verbal sebagai pendukung dari komunikasi verbal sangat membantu santri untuk lebih cepat menghafal surat yang sudah ditetapkan oleh Ustadz/Ustadzah. Sehingga santri bisa tepat waktu dalam menyelasaikan tugas yang diberikan di Madrasah.

**2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Komunikasi Pembelajaran dalam Proses Menghafal *Juz Amma***

**A. Faktor pendukung**

Faktor pendukung merupakan faktor yang mendukung proses pembelajaran berlangsung. Faktor pendukung ini bisa dari luar dan dari dalam suatu lembaga. Di Madrasah Diniyah Darul Ihsan

memiliki 2 faktor pendukung yang didapat dari luar Lembaga. Faktor pendukung implementasi komunikasi pembelajaran adalah dukungan dari masyarakat sekitar Masjid dan juga ta'mir masjid Darul Ihsan dalam menyediakan tempat untuk menuntut ilmu, serta adanya raport dan ijazah dari kemenag untuk santri yang lulus dari Madrasah Diniyah.

Fakor pendukung implementasi komunikasi pembelajaran ini adalah adanya dukungan dan kerjasama dengan takmir masjid dan masyarakat lingkungan masjid yang ikut mendukung kegiatan pembelajaran berbasis pesantren.Adanya kartu prestasi hafalan tersebut bisa dikatakan mendukung santri untuk semangat dalam mengahafal *Juz Amma*. Ada juga faktor pendukung lain yaitu berupa raport. Faktor pendukung lain untuk menunjang keberhasilan menghafal *Juz Amma* adalah dukungan dari takmir masjid yaitu berupa gedung Madrasah Diniyah yang berada di atas masjid. Saat ini gedungnya masih di bangun. Dahulu sebelum adanya gedung itu kami asih menggunakan masjid sebagai tempat untuk proses pembelajaran Madrasah Diniyah Darul Ihsan. Sela pembanguna ini berlangsung kami berada di rumah masyarakat terdekat masjid untuk tempat menimba ilmu.

Dari pernyataan diatas sudah sangat jelas begitu pentingnya dukungan dari pihak masyarakatserta takmir masjid untuk menyediakan tempat untuk menuntul ilmu serta dukungan dari lembaga diadakan raport setiap semester dan juga ijazah bagi santri

yang sudah dianggap lulus semua mata pelajaran termasuk menghafal *Juz Amma*.

**B. Faktor penghambat**

Faktor pengahambat merupakan faktor yang mengahalangi atau mengahambat proses mengahafal *Juz Amma* di suatu lembaga. Setiap lembaga pasti memiliki kendala yang mengahambat untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Seperti halnya di Madrasah Diniyah Darul Ihsan memiliki berbagai kendala yang dapat mengahambat terwujudnya tujuan pembelajaran terutama dalam mengahafal *Juz Amma*.

Banyak sekali hambatan-hambatan yang terjadi saat proses mengahafal *Juz Amma* ini berlangsung. Hambatan yang ditemui dalam Implementasi komunikasi pembelajaran secaraverbal dan non verbal, *pertama* jarang masuknya santri untuk ngaji yang dikarenakan kegiatan sekolah sampai sore. Akhirnya waktu untuk istirahat Cuma sedikit dan belum sempat menghafalkan surat yang harus dihafalkan. *Kedua* kurang keistiqomahan para pengajar Ustadz/Ustadzah dalam menjalani tugas. *Ketiga* kepribadian santri yang berbeda-beda dimana dorongan dari orang tua, teman dan lingkungan yang dapat mempengaruhi santri dalam belajar juga kemampuan atau daya ingat santri yang berbeda-beda. *Keempat* cuaca juga dapat mempengaruhi semangat santri dalam belajar.

Begitu banyak hambatan yang dilalui saat proses menghafal. Selain yang dikatakan oleh kepala Madrasah, faktor penghambat lain

adalah dalam proses pembelajaran pergaulan santri sangat mempengaruhi, biasanya teman sering meremehkan mengaji dan lebih mendorong untuk tidak berangkat ngaji. Padahal ilmu itu tidak ada yang tidak penting, semua ilmu itu penting tergantung kitanya saja bagaimana menyikapinya.Selain itu juga kurikulum sekolah formal mengadakan *full day* itu dapat mempengaruhi santri yang ngaji di Madarasah. Karena pulang sekolah sudah sore pasti capek dan pada akirnya malas untuk ngaji. Sering ketidak hadiran santri ini mempengaruhi mengahafal santri yang seharusnya sudah sesuai dengan target jadi *molor* karena ketidak hadiran santri.

Selain dari luar ternyata hambatan dalam diri santri juga banyak, termasuk kepribadian yang berbeda, daya ingat yang berbeda, serta pemikiran yang berbeda pula. Banyak santri yang masih menggap remeh Madrasah Diniyah karena di Anggap ilmu Agama itu tidak penting, yang terpenting adalah bisa juara di sekolah.

Berdasarkan pengamatan serta observasi peneliti, pemikiran seperti sangat berpengaruh terhadap prestasinya di Madrasah Diniyah. Akibatnya santri jarang masuk di Madrasah dan ketinggalan banyak materi terutama menghafal. Santri seperti ini banyak tertinggal dengan santri yang lain dikarenakan jarang mengikuti kegiatan mengahafal *Juz Amma* di Madrasah.

**3. Strategi Ustadz Mengatasi hambatan Implementasi Komunikasi Pembelajaran Dalam Proses Menghafal *Juz Amma* Pada Pendidikan Santri Madrasah Diniyah Darul Ihsan**

Dengan adanya beberapa faktor pengahambat tersebut pasti ada Strategi untuk menanggulangi supaya proses pembelajaran tetap berjalan dan tujuan pembelajaran di Madrasah Diniyah Darul Ihsan khususnya dalam materi menghafal Juz Amma tercapai. Strategi mengatasi setiap lembaga berbeda, disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi.

Di Madrasah Diniyah memiliki berbagaimacam Strategi untuk mengatasi hambatan yang dialami. Strategi Ustadz mengatasi hambatan-hambatan yang dialami, *pertama*, adalah adanya kartu prestasi hafalan yang setiap kelas memiliki kartu sendiri-sendiri dengan begitu santri diharapkan bersaing dengan teman lainya untuk mengahafal *Juz Amma*. *Kedua*, Mengganti waktu sholat Ashas yang dulunya di mulai setelah pembelajaran berakhir di ubah pada awal pembelajaran akan dimulai guna memberikan waktu untuk beristirahan bagi santri yang memiliki kegiatan *full* di sekolahnya.

Dalam mengatasi santri yang mungkin kecapekan dengan kegiatan sekolah kami dari pihak Madrasah mengatasinya dengan mengedepankan sholat Ashar.Sholat Ashar dulu dilakukan setelah pembelajaran Madrasah selesai, dan masuknya pukul 15:00 WIB sampai pukul 16:30 WIB untuk pelaksanaan sholat Ashar.Sekarang sistemya berubah sholat Ashar dulu dimulai pukul 15:15 WIB sampai selesai.Mungkin itu bisa disebut

menanggulangi hambatan ya. Karena dengan harapan santri itu punya waktu istiharat sebelum proses pembelajaran di Madrasah dimulai.

Dengan mengganti waktu sholat Ashar dipercepat di awal proses pembelajaran sangat efektif. Dengan begitu santri masih mempunyai waktu istirahat serta melatih santri untuk mengawalkan dan menyegerakan sholat. Berdasarkan pernyataan tersebut sangat sesuai dengan permaslahan yang dihadapi dan Strategi menanggulanginya sangat efektif.

Berdasarkan pengamatan dan observasi peneliti, Strategi menanggulangi hambatan yang dialami Madrasah Diniyah Darul Ihsan ini, sangat bagus sebagai acuan untuk Madrasah lain. Dengan menggunakan kartu hafalan yang disitu terdapat criteria hafalan surat yang harus dicapai setiap kelas. Inisiatif ini sangat bagus dan membantu santri untuk menghafal. Jadi sntri itu tau surat apa saja yang harus dia hafalkan di jenjang kelas terentu.